

**MAKNA SIMBOLIS ZIARAH DI MAKAM SEWU
KANJENG PANEMBAHAN BODHO**
Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

HANIF IRWANSYAH

NIM: 11520004

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B. 1065/ UN. 02/DU/ PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA SIMBOLIS ZIARAH DI MAKAM KANJENG PANEMBAHAN BODHO**
Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : HANIF IRWANSYAH

Nomor Induk Mahasiswa : 11520004

Telah diujikan pada : Rabu, 16 Mei 2018

Nilai ujian Tugas Akhir : 80 (B+)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A
NIP. 1978405 200901 1 010

Penguji II

Khairullah Zikri, S. Ag. M.A. S.T.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji,III

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 16 Mei 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Dr. Ahmad Salehudin, S. Th.I, M.A
Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Hanif Irwansyah
Lamp : 4 eksamplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanif Irwansyah
Nim : 11520004
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : **Makna Simbolis Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Bodho, Ritual Sebagai Simbol di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/prodi Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi /tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 April 2018

Pembimbing,

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A
NIP 19780405 200901 1 010

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Irwansyah

NIM : 11520004

Jurusan : Studi Agama-agama

Alamat Rumah : Jl. Pintu Air 1 Gg. Permai II, Medan Johor, Sumatera Utara

Alamat Yogyakarta : Jl. Sorowajan Baru, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Telepon : 085848721782

Judul : **Makna Simbolis Ziarah di Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho, di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung sejak dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiat) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Mei 2018



Hanif Irwansyah
11520004

MOTTO

Aku meminta keberanian dan Allah memberikanku
rintangan untuk kuatasi

~SALAHUDDIN AL AYYUBI~

BANGKIT BERGERAK, MAJU MEMBRONTAK..!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam segala hal termasuk penyelesaian tugas akhir di kampus saya tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Kepada kedua orang tua saya Ayahanda, Gianto dan Ibunda, Parni yang jauh di pulau Sumatera Utara yang tiada henti memberi dukungan penuh selama jenjang perkuliahan di kampus tercinta dan selalu menyampaikan pesan untuk tidak meninggalkan Shalat lima waktu, karena kunci keberhasilan dan penyelesaian masalah sejatinya hanyalah bersujud dan memohon kepada Allah.
- ❖ Teruntuk adik-adik saya, Muhammad Navi Nur Abrori dan Siti Ramadhani yang tengah menempuh pendidikan SD, MTS agar kiranya termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar dan semangat dalam belajar, juga adikku Qomaruddin yang tengah berjuang di Ibu kota untuk menggapai apa yang ia cita-citakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Karena dengan kenikmatan yang telah diberikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan bisa mencapai apa yang penulis cita-citakan. Judul skripsi yang penulis ajukan ialah “ Makna Simbolis Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Bodho, Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Bantul, Yogyakarta”

Penyelesaian tugas akhir ini merupakan suatu hidayah sekaligus anugrah yang begitu dahsyat bagi penulis. Dikarenakan perjuangan serta pengorbanan pun rintangan yang penulis alami selama penyelesaian tugas akhir ini aksirnya berbuah manis dan insya Allah bisa dirasakan dan dinikmati oleh segenap adik-adik mahasiswa UIN Sunan Kalijaga kedepan. Penulis juga bersyukur karena akhirnya momen sulit namun nikmat ini bisa terlalui tahap demi tahap sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu yang penulis cintai. Penyelesaian ini tidak juga luput dari dukungan yang sangat besar dari kedua orangtua saya yang telah sekian lama menanti gelar yang akan penulis sandang dan agar menjadi modal awal di dunia yang lebih memiliki tantangan yang cukup sulit kedepan.

Alhamdulillah, atas keridhoan Alah SWT dan dari doa kedua orangtua serta atas dorongan oleh semua pihak, sehingga terselesaikannya skripsi ini, oleh

karena itu sudah sepantasnya penulis memberikan ucapan jutaan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, PhD., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada bapak Dr. Fahrudin Faiz S.Ag., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku kepala Jurusan Studi Agama-Agama fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
4. Kepada Bapak Khairullah Zikri, Ma. St.Rel selaku sekretaris prodi Studi Agama-agama fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen penasihat akademik saya semasa studi di prodi studi Agama-agama
6. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A yang telah meluangkan waktu dan sabar yang lapang dalam membimbing skripsi penulis.
7. Kepada seluruh Dosen fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam wabil khusus Dosen Prodi Studi Agama-agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis aktif dalam masa perkuliahan sejak 2011 silam hingga detik ini.
8. Juga kepada seluruh staf Tata Usaha yang telah rela mengurus administrasi penulis selama penulis aktif di kampus tercinta hingga detik-detik penulis selesai dalam merampungkan tugas akhir
9. Tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan angkatan prodi studi agama-agama 2011 yang sebagian besar telah lulus

terlebih dahulu meskipunada juga yang masih setia dan dalam masa berjuang dalam menuntaskan tugas akhir.

10. Kepada BEING ELEVEN Institute yang mensupport penuh baik moril maupun materil dalam merampungkan tugas akhir ini.
11. Kepada seluruh jama'ah ngopi di lingkungan kebun laras yang telah menjadi tempat inspiratif sekaligus tempat berkeluh kesah bagi penulis.
12. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta khususnya komisariat Uye yang telah memberi kesempatan untuk belajar dan berjuang di dalamnya untuk kemajuan ummat dan bangsa.
13. Kepada seluruh fungsionaris komite nasional pemuda indonesia (KNPI) Kabupaten Sleman yang telah memberi banyak pelajaran institusional kepada penulis.

Akhirnya penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan kebaikan dan karunia yang berlimpah kepada pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang belum dibenahi. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk saya sebagai penulis.

Yogyakarta, 17 April 2018

Hanif Irwansyah
11520004

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis dalam menggali kembali khazanah serta muatan lokal yang tersirat dalam ritual ziarah Kanjeng Panembahan Bodho bahwa tradisi ziarah masih menjadi suatu kebutuhan spritual bagi masyarakat Jawa dalam hubungan manusia dengan sang Khaliq (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesama (horizontal). Dalam kasus ini penulis menemukan corak kelompok masyarakat dalam memperingati dan menghormati tokoh yakni Kanjeng Panembahan Bodho yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai seorang yang telah mengenalkan ajaran Agama Islam di wilayah Pandak, Bantul Yogyakarta. di sisi lain, hadirnya makam Kanjeng Bodho sebagai icon bangkitnya Islam di wilayah Selatan Yogyakarta juga mempengaruhi bagaimana corak kebudayaan masyarakat setempat, tentu masih dengan akulturasi kebudayaan yang dipraktekkan oleh Kraton Yogya itu sendiri.

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisa temuan-temuan dilapangan selanjutnya di tarik dalam sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian mengatakan: (1) Dalam proses Ritual Ziarah Makam Kanjeng panembahan Bodho, setiap peziarah diharuskan untuk bersuci dengan berwudhu sebelum masuk ke dalam Makam, adapun ketika ada peziarah yang membawa dupa ke makam tidak boleh di bawa masuk ke dalam dan hanya bisa di letakkan dalam tungku yang telah tersedia di luar bilik Makam, dan hanya diperbolehkan membawa menyan dan bunga-bunga, fungsi menyan itu snediri sebagai wewangian saja dan bunga untuk di taburkan diatas pusara Makam Kanjeng Panembahan Bodho. Ketika dalam proses ritual, setiap peziarah membaca istighfar, Al-fatihah yang dimaksudkan untuk Kanjeng Panembahan Bodho, kemudian membaca Yasin dan Tahlil dengan bunyi yang nyaring dan serempak dan terakhir adalah berdo'a. Setelah berziarah atau ritual melalui fase pelaksanaan, ada juga yang bersemedi di makam selama tiga hari tiga malam lamanya. (2) Selain untuk mendoakan, ritual Ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho juga dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk menguatkan soildaritas sosial masyarakat serta menguatkan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada. Adapun untuk para pengunjung yang datang dari luar Desa Wijirejo sendiri yang datang ke Makam Kanjeng Panembahan Bodho adalah untuk melepaskan segala persoalan sosial yang membelenggu mereka seperti, ingin mendapatkan ketenangan, keridhoan dari pekerjaan yang mereka geluti serta ada juga yang memohon untuk dinaikkan pangkat kerjanya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. Gambaran Umum Makam Kanjeng Panembahan Bodho	22
A. Letak Geografis dan Aksesibilitas Wilayah	22
B. Kondisi Ekonomi, Sosial Budaya Masyarakat	25
C. Sejarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho	32
BAB III. Ziarah Dalam Islam.....	38
A. Ziarah Makam Sebagai Tradisi.....	38
B. Fenomena Ziarah Makam.....	42
C. Aktivitas Ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho.	44
1. Fase persiapan	47
2. fase pelaksanaan.....	49

3. fase penutup	51
BAB IV. Makna Ziarah Sebagai Tindakan Simbolis	54
A. Tujuan berziarah ke Makam Kanjeng Bodho	54
B. Makna Simbol Dan Dampak Ziarah Terhadap Interaksi Sosial ...	55
C. Makna Ritual ZiarahMakamPanembahanBodho.....	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
Lampiran	73
Curriculum vitae	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki individualitas yang menyebabkan berbeda dengan makhluk lain, ia memiliki profil pribadi yang unik. Keunikan itu juga berlaku bagi kelompok-kelompok manusia, itulah sebabnya mengapa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia beraneka ragam. Setiap kelompok mengungkapkan diri atas caranya sendiri.¹kebudayaan merupakan akumulasi dari kegiatan manusia. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakat. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.²

Adapun istilah kebudayaan merupakan tejemahan dari bahasa sanksekerta, *buddayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*. Kata *buddhi* berarti budi dan akal.³

Menurut kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan budaya sebagai: pikiran (akal

¹K.J Veeger, *Ilmu Budaya Dasar: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5-7

²Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PR. Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 7

³Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm 351

budi: hasil karya): menyelidiki bahasa dan budaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang telah berkembang (beradab, maju).⁴

Menurut E.B Taylor, seorang ahli antropologi dari Inggris mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang meliputi kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat penduduk kebudayaan tersebut.⁵

Tidak jauh berbeda dengan Taylor, Ernest Cassirer juga memaknai kebudayaan sebagai keseluruhan proses pembebasan diri yang progresif, mitos, bahasa, religi, ilmu pengetahuan dan seni adalah bermacam-macam tingkatan proses. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Maka Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*)⁶

Kebudayaan pada umumnya bisa dikatakan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Alam disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus di atasi.⁷ Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan budaya yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi

⁴PoerwaDarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976) hlm. 129

⁵Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2009), cet: 1, hlm. 210

⁶F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Hlm. 10

⁷Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: TERAJU, 2003), Hlm. 1

sebuah tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.⁸ Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, salah satunya ialah ziarah makam.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur pokok yang sifatnya universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan kesenian.⁹ Kebudayaan cenderung diikuti masyarakat pendukungnya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor kematian dan kelahiran.

Ziarah Makam merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang telah meninggal dengan cara mendoakan orang yang telah meninggal tersebut agar diampuni dosanya. Sedangkan berziarah ke makam keramat selain mendoakan orang yang sudah meninggal juga memohon kepada roh yang telah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah.

Menurut Mircea Eliade, simbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenal akan yang kudus atau suci dan yang transenden.¹⁰ Lebih lanjut dikatakan Eliade bahwa manusia tidak dapat mendekati yang kudus atau suci dengan secara

⁸Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, tej. Aswad Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 89

⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 217

¹⁰P.S. Hari Susanto, *Mitos Menurut pengertian Mircea Eliade*, (Yogyakarta, Kanisius 1987), Hlm. 61

langsung, sebab yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal dan terikat di dunianya.

Bahasa simbol memiliki peranan yang cukup penting terhadap keseluruhan aktivitas manusia, termasuk dalam berbagai agama seperti yang diungkapkan oleh Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak di pengaruhi dengan simbol-simbol, sehingga manusia disebut sebagai “*Animal Syimbolicum*” atau hewan yang bersimbol¹¹ hanya manusia yang mampu menciptakan bahasa simbolik dan pemikiran abstrak. Dia tidak hanya berbuat dan beraksi, tetapi juga mengembangkan dan menanggapi perbuatan. simbol merupakan bentuk objek atau tanda apapun yang melahirkan respon sosial yang diakui bersama.¹²

Fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat selalu dikaitkan dengan simbol, entah itu dari segi kesakralannya ataupun dari nilai-nilai estetik maupun moralitasnya. Simbol merupakan referensi atau objek itu menggambarkan makna referensi atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek, suatu bagian yang mewakili keseluruhan atau yang berfungsi untuk mengingat kembali suatu referensi atau objek yang telah hilang.¹³

Simbol tidak dapat memberikan makna langsung, karena simbol tidak berbicara pada konteks pengalaman pada subjek. Simbol itu berfungsi untuk menjelaskan nilai-nilai kepercayaan dari suatu generasi kegenerasi yang lain,

¹¹Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta : PT. Gramedia, 1990), hlm41

¹²M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 62

¹³John A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade* (Brill:Leiden, 1976), hlm.48

Sehingga hal itu menjadi keyakinan yang pada akhirnya akan disakralkan karena itu merupakan dari hasil historis. Kita dapat ambil contoh ritual ziarah Makam Panembahan Bodho, dimana orang-orang ingin mencari berkah dari para luluhur yang di anggap sakral oleh sebagian masyarakat. Ini sebagai bentuk untuk menjaga tradisi-tradisi lama yang sudah di bangun juga oleh nenek moyang terdahulu.

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit untuk kemudian dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib telah diyakini dari zaman purba hingga sampai pada zaman modern ini.¹⁴

Kepercayaan terhadap arwah leluhur mempengaruhi alam pemikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia. Oleh karena itu, menurut Sutan T. Alisyahbana yang dikutip Dr. Simuh dalam buku ”*Sufisme Jawa*” bahwa pikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia tertuju pada bagaimana cara mendapatkan bantuan roh-roh yang mengganggu atau yang menghalangi. Untuk mencapai maksud demikian itu ada berbagai macam ritus, mantra, larangan, dan suruhan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat.¹⁵

Fenomena keberagaman manusia perlu didekati, diteliti, dipahami, dikritik, bahkan juga dinikmati lewat beberapa cara pendekatan jika kita ingin memperoleh

¹⁴Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), Hlm. 2

¹⁵Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996), Hlm. 111

pemahaman yang kokoh terhadap Agama yang kita peluk masing-masing (*having religion*) sekaligus dapat pula menghargai,berkomunikasi dan saling menghormati dengan penganut agama lain lewat dasar berpijak religiositas (*religiosity*) yang mendalam yang melekat pada hati sanubari masing-masing para pemeluk agama.¹⁶

Tindakan Agama terutama ditampakkan dalam ritual dapat dikatakan bahwa ritual merupakan Agama dalam tindakan.Meski ungkapan iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.Dalam tingkah laku manusia, sebagaimana diselidiki, mitos dan ritual saling berkaitan. Fakta empiris yang sangat penting bagi kita adalah bahwa manusia itu mempunyai cara yang berbeda dalam hal beragama sejak awal mula sejarah ada dan terbentuknya agama dan asumsi bahwa nilai-nilai suci yang bersifat intuitif dan *religious experience* tidak bisa dicapai setiap orang¹⁷. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Itulah tindakan simbolis. Sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religious.

Salah satu keunikan daripada pasarean Kanjeng Panembahn Bodho sendiri adalah adanya festival *Ngarak Jodhang* atau semacam iring-iringan prajurit dari

¹⁶M.Amin Abdullah,*Studi Agama Normativitas atau Historisitas*,(yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011),hlm.27

¹⁷Abdul Qodir shaleh,*Teoridasar Analisis Kebudayaan* (Yogyakarta,Diva Press, 2012),hlm.

kantor desa menuju Makam Kanjeng Bodho sebagai momentum untuk mengenang Kanjeng Panembahan Bodho sebagai seorang yang telah menyiarkan agama Islam di wilayah tersebut serta *Ubo Rampe* yang dalam istilah lainnya adalah sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap kelimpahan hasil alam dan rezeki, yang rutin dilaksanakan pada setiap bulan *Ruwah* atau tepatnya pada hari senin tanggal 20 Sya'ban.¹⁸ Banyaknya pengunjung yang datang guna berziarah ke Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkenaan dengan Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono) Murid dari Sunan Kalijaga di daerah Pandak, Bantul Yogyakarta. Beberapa mitos tentang perjalanan Kanjeng Panembahan Bodho yang berkembang pada masyarakat sekitar menjadi sesuatu yang perlu untuk dikaji sebagai landasan dari adanya beberapa ritual-ritual kesakralan yang dilakukan setiap peziarah. Dengan adanya makam dan mitos maka terdapat ritual pula sebagai manifestasi mitos tersebut, Selain dari mitos yang berkembang peneliti ingin mengetahui lebih dalam hal-hal yang melatar belakangi dari banyaknya pengunjung yang ingin berziarah dan antusias dalam menjalankan setiap ritual yang ditentukan. Di lain sisi juga pasarean Kanjeng Bodho telah menjadi satu rangkaian kebudayaan setempat dan di rayakan pada waktu-waktu tertentu, rangkaian kebudayaan tersebut juga mendapatkan legitimasi oleh pemerintah desa tersebut sebagai upaya menarik wisatawan untuk berkunjung ke Makam Kanjeng Bodho.

¹⁸Masyarakat Jawa khususnya Masyarakat Desa Wijirejo menyebut Ruwah yang dalam bahasa Jawanya adalah *ngluru mulyaning arwah* sebagai bulan yang tepat untuk mengunjungi arwah leluhur

B. Rumusan Masalah

Sebuah kajian ilmiah tentunya membutuhkan fokus kajian dan batasan-batasan supaya kajian tersebut bisa lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Untuk itu penulis akan memfokuskan masalah dalam kajian ini pada duahal :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual dalam ziarah Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho Raden Trenggono ?
2. Apa makna simbolik yang terdapat dalam ritual ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam bagaimana proses ritual ziarah makam sewu kanjeng panembahan bodho (Raden Trenggono).
- b. Untuk mengetahui secara jelas sejarah makam kubur sewu kanjeng panembahan bodho (raden trenggono).
- c. untuk mengkaji makna ritual sebagai symbol dalam proses ziarah makam kanjeng sewu panembahan bodho (Raden trenggono).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan fakultas ushuluddin dan pemikiran islam, prodi studi agama-agama, terlebih terhadap pembahasan terkait symbol-simbol keagamaan, bahwa dalam segi kebudayaan dan keagamaan ternyata memiliki percampuran keyakinan yang mendalam terhadap memahami Tuhan.

b. Kegunaan Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum tentang dampak ritual dalam ziarah makam sewu Kanjeng Panembahan Bodho Raden Trenggono
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang makna ritual dalam ziarah makam sewu Kanjeng Panembahan Bodho Raden Trenggono.
3. Dijadikan bahan perbandingan dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang makna ritual dalam ziarah makam sewu Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan daftar buku-buku atau sumber rujukan yang akan di gunakan penulis dalam menyusun skripsi ini. sebagai paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. sehingga penulis mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis dalam penelitian yang akan di teliti. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik itu dalam konsep Antropologi dan simbol-simbol keagamaan lainnya sebagai objek yang menunjang penelitian penulis, diantara rujukan yang ada adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz dalam skripsi yang berjudul "*Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*"¹⁹, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2002) Dalam hal ini, Abdul Muiz memfokuskan penelitiannya pada pendeskripsian ritual sebagai simbol pencapaian kepada yang suci, juga secara keseluruhan simbol-simbol ritual dalam komunitas Alam Ngaji Rasa mengandung pesan moral etis yang dijadikan sebagai pedoman bagi anggotanya dalam berusaha memperoleh kemurnian diri, yaitu menjadi manusia yang sabar, jujur, suka menolong serta menghargai terhadap alam.

penelitian yang dilakukan oleh Ari Agung Pramono dalam skripsi yang berjudul "*Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*"²⁰, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2009) dalam penelitiannya, Makna Ritual Slametan Giling, bersajen, dan berdoa merupakan simbol dari media komunikasi antar manusia dengan alam gaib. Makna dari simbol tersebut dapat diketahui pola pikir masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasanya, dan menentukan dalam kehidupan kesehariannya, semakin

¹⁹Abdul Muiz, *Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*.Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2002.

²⁰Ari Agung Pramono, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga,2009.

kuat pemahaman akan kandungan maknanya untuk kelestariannya yang senantiasa abadi. Simbol-simbol dalam ritual terdapat pesan yang ditujukan kepada kelancaran proses giling, sehingga pesan tersebut bernilai positif. Hal ini penulis jadikan rujukan karena sama-sama akan mengarah kepada ritual sebagai simbol.

Dalam skripsi Ani Susanti, upacara Adat Babat dalam Sodo di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara), juga membahas tentang simbolisme, ia menjelaskan tentang berbagai macam makanan yang disajikan dalam upacara adat Babat dalam Sodo, makanan tersebut berupa hasil bumi yang dihimpun oleh setiap warga yang ingin melaksanakan upacara. Penelitian Ani juga mengungkap makna simbol yang terdapat dalam setiap upacara.²¹

penelitian yang dilakukan oleh Wardan Ardi dalam skripsi yang berjudul “*Simbol-simbol Agama Katolik di Sendangsono (Studi Terhadap Simbol Agama Katolik di Sendangsono, Desa Banjaroya, Kalibawang Kulonprogo)*”²², dalam penelitiannya Wardan Ardi berusaha untuk menguraikan makna yang terkandung dalam simbol agama katolik serta pengaruhnya bagi peziarah di sendangsono. Hal ini dijadikan penulis sebagai rujukan karena sama-sama mengarah kepada ritual sebagai simbol, sehingga peneliti dapat menganalisa makna ritual sebagai simbol dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

²¹Ani Susanti, “*Upacara Adat Babat dalam Sodo Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, GunungKidul (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)*”, Skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001

²²Wardan Ardi, *Simbol-simbol Agama Katolik di Sendangsono (Studi Terhadap Simbol Agama Katolik di Sendangsono, Desa Banjaroya, Kalibawang Kulonprogo)* Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2011.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik sehingga sangat penting untuk di paparkan mengingat bahwa teori merupakan bagian terpenting sebagai pisau analisis dalam mempertajam kajian objek penelitian atau dapat dikatakan bahwa kerangka teoritik adalah untuk menjelaskan koseptual dalam melakukan penelitian yang memiliki hubungan logis diantara faktor-faktor yang diidentifikasi penting dalam masalah penelitian.²³

Beberapa asumsi pokok dari teori fungsionalisme tentang kebudayaan menurut Malinowski yang dikutip dari buku karangan Moh. Soehada adalah sebagai berikut:²⁴

1. kebudayaan merupakan instrumen dari cara-cara manusia dalam rangka memecahkan persoalan hidupnya yang spesifik dalam lingkungannya, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.
2. kebudayaan adalah sistem dari obyek-obyek, aktivitas-aktivitas dan sikap attitudes, dimana eksistensi dari setiap bagiannya memiliki arti untuk keseluruhannya.
3. Kebudayaan bersifat integral, dimana setiap elemen-elemennya saling bergantung.

²³Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2008)

²⁴Moh. Soehada, *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama*, prodi sosiologi fakultas ushuluddin UIN Sunan kalijaga, 2009, hlm.44

4. aktifitas-aktifitas, obyek dan sikap-sikap yang terorganisir dalam suatu sistem tersebut memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam suatu institusi seperti keluarga, klan, komunitas lokal dan berbagai bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan.
5. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, merupakan hasil dan aktivitas-aktivitas manusia. kebudayaan dapat dianalisis dalam sejumlah aspek yang meliputi pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, kepercayaan dan moralitas dan juga berbagai bentuk mode kreatifitas (*modes of creativity*) dan ekspresi seni.

Peneliti mengemukakan teori tentang ritual sebagai bentuk simbolis. menurut Victor Turner bahwa ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Yang membedakan ritual menjadi tiga posisi atau tahapan yaitu:

Pra : Kegiatan atau aktifitas yang harus dilakukan sebelum ritual berlangsung

Liminal : Proses pemisahan antara posisi yang profan menuju ke yang sakral

Pasca : Kegiatan atau aktifitas Setelah ritual

Victor Turner, dalam penelitiannya terhadap komunitas masyarakat Ndembu telah membuktikan bagaimana ritual menjadi satu proses penting terhadap keberlangsungan menjaga dan merawat tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus itu sendiri. Istilah simbol dan tanda sering digunakan dalam arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan istilah simbol dan tanda itu berubah-ubah, vitcor turner mendefenisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan di pahami secara kolektif oleh kelompok masyarakat²⁵.

Turner membedakan ritus dengan dua konsep, dimana satu sama lain memiliki aspek yang berbeda dalam prosesinya. pertama mengenai liminalitas dan kedua mengenai *liminoid*, liminalitas adalah satu proses ritus yang hadir sebelelum era industri yang tercipta atas kelompok suku-suku terdahulu (*pre industrial society*) sedangkan *liminoid* lahir setelah perkembangan masyarakat industri (*pos-industrial society*)²⁶

prosesi ritual ziarah makam kanjeng panembahan Bodho adalah satu konstruksi ritual yang hadir di era sebelum adanya masyarakat industri, yakni, dimana kolektifitas kelompok masyarakat masih terorganisir secara baik melalui kebudayaan

18

²⁵Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*,(Yogyakarta, Kanisius, 1990) , hlm.

43

²⁶Y.W. Wartaya winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* , (Yogyakarta, Kanisius, 1990) hlm.

dan seperangkat ketentuan budaya lokal yang mengikat. Turner membagi tiga tahap dalam ritus peralihan sebagai berikut:

1. Tahap pemisahan diartikan sebagai suatu peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral, dimana subjek ritual dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ada pemisahan dari alam yang profan kepada alam yang sakral. Di sini mengalami persiapan memasuki tahap berikutnya.
2. Tahap *liminal* diartikan sebagai tahap dimana si subjek atau peziarah mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia yang fenomenal, dia mengalami keadaan di tengah-tengah. Dalam tahap liminal itu subjek atau peziarah dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai suatu kenyataan yang harus diolah dan menyadari akan kehidupannya yang lebih mendalam bukan karena dia mengalami lebih krisis terhadap pengalamannya, tetapi karena disinilah manusia mengalami tahap refleksi formatif.
3. Tahap *reaggration* (pengintegrasian kembali) dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan kehidupan sehari-hari. Subjek ritual atau peziarah telah mendapatkan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui hidupnya dalam masa liminal.²⁷

²⁷Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm.

Aspek penting yang ada dalam ritus adalah liminalitas, Liminalitas berarti tahap atau periode waktu, yaitu subjek mengalami keadaan yang ambigu “tidak di sana dan tidak di sini”. Liminal sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya yang transisi. Oleh Turner liminalitas tidak hanya diterapkan dalam ritus, melainkan juga dipakai dalam menganalisa masyarakat.²⁸

Melalui kontak dengan simbol-simbol kuat seseorang diperbolehkan mengungkapkan perasaan mereka. Pada gilirannya hal tersebut dihubungkan lagi dengan tatanan sosial. Turner berpendapat bahwa sumber perasaan-perasaan itu berasal dari larangan tatanan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dipaksa menaati norma-norma sosial, kekerasan harus diberikan kepada dorongan alamiahnya, dorongan-dorongan itu harus ditekan dan harus diarahkan kembali. Anggota-anggota masyarakat masih akan merasakan tekanan itu, apabila perasaan tadi ditekan terus menerus. Maka upacara itu harus mengukur *feedback* psikologis. Upacara itu harus mengungkapkan dorongan-dorongan gelap dan membawanya ke permukaan. Semua kemarahan dan dendam diungkapkan agar kohesi sosial diperbaharui.²⁹ Tradisi upacara yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai macam simbol-simbol yang ada, hingga sekarang pun masih berlangsung dan tidak tergeser oleh modernisasi.

²⁸Victor Turner, *The Forest of Symbol, Aspect of Ndembu Ritual*, (Ethika: Cornell University Press), hlm. 31

²⁹Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 28.

Bagi Turner, komunitas merupakan pandangan dasarnya. Bertolak mengenai konsep komunitas itu, Turner mengembangkan analisa berbagai peristiwa baik dalam kehidupan religius maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Liminalitas orang mengalami keadaan ketidakberadaan. Artinya, orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-sehari, yaitu pengalaman yang “antistruktur”. Istilah liminalitas dipinjam dari ritus-ritus peralihan (*rites de passage*) yang dibahas secara luas oleh Van Gennep, pengalaman liminal menjadi tahap pembentukan diri manusia karena disinilah manusia mengalami suatu pendasaran hidup, mungkin sebagai pribadi atau kelompok si subjek ritualmendapat suatu penerangan yang diperoleh dalam ritus, kemudian diaktualisasikan dalam masyarakat saat si subjek ritual kembali kedalam masyarakat sehari-hari. Waktu tenang dalam kesendirian dan dipisahkan inilah si subjek ritual mengalami dan merenungkan seta membentuk diri. Tahapan tersebut disebut dengan reflektif-normatif.³⁰

Dengan teori tersebut maka kita akan mengetahui Proses-proses dan tahapan-tahapan dari ritual ziarah kubur Makam Sewu Kanjeng Panembahan Budho (Raden Trenggono) dari *pra* hal-hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan sebelum melaksanakan ritual begitu juga dengan tahapan selanjutnya *liminal* disinilah proses pemisahan untuk menuju alam profan yang ingin dicapai selanjutnya *pasca* ritual.

³⁰Daniel L.Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, diterjemahkan oleh: Muzir dan Inyik Ridwan (Yogyakarta: IRCisOD, 2005), Hlm. 244

Peneliti juga menganalisis setiap bagian dari ritual-ritual dengan mengklasifikasi dan menganalisis setiap bagian dari ritual tersebut, ritual dapat dibedakan menjadi empat macam ³¹:

1. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur, ritual yang dilakukan untuk memuja leluhur yang juga bersifat mistis pada tempat, alat maupun waktu, misalnya ritual-ritual dalam Agama China.
3. Ritual konstitutif, ritual yang dilakukan untuk mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada kekuatan mistis.
4. Ritual faktitif, ritual untuk meningkatkan produktivitas, kekuatan, pemurnian dan perlindungan, atau meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Dengan pemaparan teoritis dari beberapa tokoh tersebut, peneliti akan menggunakan konsep ritual sebagai simbol yang di ciptakan Victor Turner dalam melihat ritual ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho sebagai objek ritual dan peziarah sebagai subjek. Dimana Turner mengklasifikasikan aturan ritual sebagai seperangkat tata cara dalam memecahkan problem struktur sosial yang memiliki dampak negatif bagi individu masyarakat itu sendiri. Sehingga, seperti ritual berziarah ke makam Kanjeng Panembahan Bodho juga merupakan bagian dari pelarian masyarakat untuk mencari perlindungan kepada roh-roh gaib atau ulama.

³¹Simbol-simbol Agama, Modul prepared by: Ahmad Salehudin, pertemuan VI, hlm.175

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu tentang Ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho, Ritual sebagai simbol, di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang juga disebut pendekatan deskriptif interpretif terhadap pemahaman³² yang mengarah pada pendeskripsian yang bertujuan untuk memperoleh data lebih mendalam terhadap hubungannya dengan ziarah makam sewu Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data lapangan yang maksimal dan akurat, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Sebagai langkah awal dalam penelitian, penulis akan melakukan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan demi mendapatkan data yang jelas

³²Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 84.

mengenai objek yang seharusnya diteliti. Dalam mengaplikasikan metode observasi, peneliti mengamati segala bentuk aktivitas dan kegiatan di makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono), Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta seperti berpartisipasi secara aktif dalam proses ritual ziarah yang berlangsung dari awal hingga selesai.

b. Wawancara

Wawancara, yaitu dengan membuat rumusan-rumusan pertanyaan dalam berbagai aspek yang meliputi pertanyaan, *siapa, bagaimana, mengapa, kapan, dan dimana*. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu; wawancara umum dan wawancara mendalam. Wawancara umum dilakukan peneliti terhadap informan pangkal atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan dalam penelitian ini. Kemudian, wawancara mendalam ialah interview yang dilakukan peneliti dalam menggali data yang berasal dari lapangan seperti juru kunci makam, para pengunjung yang hadir dan peranan masyarakat setempat dalam melihat makam Kanjeng Panembahan Bodho yang notabene sebagai identitas kebudayaan masyarakat Desa Wijirejo.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang di peroleh dengan dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang di

peroleh dalam penelitian ini merupakan data yang mendukung data premier yang di peroleh di lapangan.³³

G. Sistematika pembahasan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan gambaran umum dari wilayah penelitian serta kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat, dan sejarah makam Kanjeng Sewu Panembahan Bodho sebagai tempat yang di percaya oleh sebagian ummat muslim sebagai sosok yang mampu menjadi wasilah atau penghubung antara manusia dengan Tuhan-Nya.

BAB III berbicara tentang proses ritual ziarah makam Kanjeng Panembahan kemudian bentuk-bentuk simbol ritual yang ada di makam Kanjeng Panembahan .

BAB IV berisi tentang analisis peneliti terkait dengan penelitian ritual keagamaan yang dijalankan di makam Kanjeng Sewu Panembahan Raden Trenggono.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dari seluruh pembahasan skripsi ini dan saran dari penulis terkait penelitian.

³³Nasution, *Metode Penelitian* (Jakarta PT Bumi Aksara, 2004), hlm 106.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses Ritual Ziarah Makam Kanjeng panembahan Bodho, setiap peziarah diharuskan untuk bersuci dengan berwudhu sebelum masuk kedalam Makam, adapun ketika ada peziarah yang membawa dupa ke makam tidak boleh di bawa masuk ke dalam dan hanya bisa di letakkan dalam tungku yang telah tersedia di luar bilik Makam, dan hanya di perbolehkan membawa menyan dan bunga-bunga, fungsi menyan itu snediri sebagai wewangian saja dan bunga untuk di taburkan diatas pusara Makam Kanjeng Panembahan Bodho. Ketika dalam proses ritual, setiap peziarah membaca istighfar, Al-fatimah yang dimaksudkan untuk Kanjeng Panembahan Bodho, kemudian membaca Yasin dan Tahlil dengan bunyi yang nyaring dan serempak dan terakhir adalah berdo'a. Setelah berziarah atau ritual melalui fase pelaksanaan, ada juga yang bersemedi di makam selama tiga hari tiga malam lamanya. Adapun macam-macam waktu ritual Ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho yang dilakukan pada hari-hari tertentu diantaranya ialah setiap malam senin dan malam jum'at, malam Ruwah, dan setiap hari lahirnya Kanjeng panembahan Bodho. Adapun setiap 1 Muharaam, masyarakat Desa wijirejo memperingati hari lahirnya Kanjeng Panembahan Bodho dengan festival kebudayaan *Ngarak Jodhang* yang merupakan rangkaian tradisi dari sedekah bumi atau ubo Rampe

sebagai wujud dari rasa syukur dan terimakasih atas jasa Kanjeng Panembahan Bodho yang telah menyebarkan ajaran agama Islam.

2. Adapun ritual Ziarah Makam Kanjeng Panembahan Bodho secara simbolis juga dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk menguatkan soildaritas sosial masyarakat serta menguatkan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada. Adapun untuk para pengunjung yang datang dari luar Desa Wijirejo sendiri yang datang ke Makam Kanjeng Panembahan Bodho adalah untuk melepaskan segala persoalan sosial yang membelenggu mereka seperti, ingin mendapatkan ketenangan, keridhoan dari pekerjaan yang mereka geluti serta ada juga yang memohon untuk dinaikkan pangkat kerjanya.

B. SARAN-SARAN

Sudah barang tentu bahwa setiap penulisan skripsi atau tugas akhir harus memiliki saran-saran agar kedepan penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang ritual ziarah agar lebih komprehensif dan detail dalam penelitiannya sebagai upaya memperluas cakrawala pengetahuan khususnya di bidang studi Agama-agama.

Hendaknya dalam melaksanakan ritual ziarah para peziarah harus menaati peraturan yang ada dalam lingkungan Makam, hal ini juga mempengaruhi tingkat kekhusyukan para peziarah ketika berkunjung Makam Kanjeng Panembhan Bodho.

Dalam penelitian selanjutnya agar lebih detail dan kooperatif terhadap segala bentuk data yang ada di lapangan. Terlebih, ketika meneliti festival Ngarak Jodhang yang ada dalam ritual ziarah Kanjeng Panembhan Bodho agar lebih bisa memahami makna dari setiap alat atau pakaian yang di kenakan oleh setiap peserta festival kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abrori, Ahmad, Nurdin, M Amin. *Mengerti Sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Yogyakarta: PT. Grafindo Pesada, 2006.
- Al-Buhairi, Syekh Mahmud Farhan. *Kuburan Agung*. Terj. A.Hasan Baashori. Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Ardi, Wardan. *Simbol-simbol Agama Katolik di Sendangsono (Studi Terhadap Simbol Agama Katolik di Sendangsono, Desa Banjaroya, Kalibawang Kulonprogo)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: Kinta, 2004.
- Cassier, Ernest, Terj, Nugroho, Alois A. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Daldjoeni, N. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung: PT. Alumni, 2003.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisus, 1995.
- Dillistone, F.W. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Fauzi, Noer. *Petani Dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. tej. Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983.
- Glance, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hariyadi. *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono)*. Wijirejo, 2002.
- Herususanto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta, PR. Hanindita Graha Widia, 2000.
- Jamhari. *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradition In Java*. Jakarta: Studia Islamika, 2000.
- Koentjadingrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.

- Kuntjoroningrat. *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1967.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realitas Masyarakat*. Yogyakarta, Jala Sutra, 2009.
- Muammar, M Arfan, Hasan, Abdul Wahid. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta, Diva Press, 2012.
- Muiz, Abdul. *Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Partokusumo, Kartono Jaya. *Kebudayaan Jawa Dan Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995.
- Pramono, Ari Agung. *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2015.
- Purwadi, dkk. *Jejak Wali Dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Sadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Salehuddin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- . *Simbol-simbol Agama*. modul pertemuan VI, 2014.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Silalahi. Uber, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: TERAJU, 2003.
- . *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Siregar, Aminuddin, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo, 1985.
- Soehada. Moh, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama*. Prodi Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga, 2009.
- . Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. 2010.
- Soetomo. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Di Singkirkan*. Tangerang: Tranustaka, 2011.

- Susanti, Ani. *Upacara Adat Babat Dalam Sodo Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunung Kidul, (Studi Makna Simbol Makanan Dalam Upacara)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Progresif, 2002.
- , P.S Hari. *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2008.
- Tim penyusun. *Pedoman penulisan proposal dan skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Turner, Victor. *The Forest Of Symbol: Aspect Of Ndembu Ritual*, Ethika: Cornel University Press, 2005.
- Veeger, K.J. *Ilmu Budaya Dasar: Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- W.J.S, Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cetakan Ke-IV, 2007.
- Winangun, Wartaya Y.W. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normative Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS, 2012.



SILSILAH PANEMBAHAN BODHO

PRABU BRAWIJAYA PAMUNGKAS (V)

RAJA MAJAPAHIT

RADEN ARYO DAMAR

(ADIPATI PALEMBANG)

RADEN KASAN

(RADEN PATAH)

(SULTAN DEMAK)

RADEN KUSEN

(ADIPATI PECATHONDHO)

(ADIPATI TERUNG I)

ADIPATI TERUNG II

RADEN TRENGGONO

{PANEMBAHAN BODHO}

(Gambar 01, Silsilah Panembahan Bodho, Sejarah Singkat)

02. Peta Wilayah Desa Wijirejo



Sumber : Profil Kantor Desa Wijirejo, Kabag Humas. 2017.

Form wawancara

1. .bagaimana awal mula hadirnya kanjeng panembahan bodho di desa wijirejo ?
2. Bagaimana proses pertemuan antara sunan kalijaga dan panembahan bodho?
3. Seperti apa ajaran atau ilmu yang di warisi oleh sunan kalijaga terhadap panembahan bodho?
4. Tanggal berapa panembahan bodho wafat?
5. Siapa yang menjadi pewaris ilmu keagamaan pasca beliau wafat?

Proses ritual

1. apa saja syarat dalam menunaikan ritual di makam raden trenggono?
2. Apakah ada sajian atau sesajen yang harus di hadirkan ketika berziarah?
3. Seberapa banyak pengunjung yang hadir dalam berziarah?
4. Apa yang menjadi pembeda antara makam raden trenggono dengan makam para wali lokal lainnya ?

Interview untuk peziarah

1. siapa nama peziarah dan berapa umurnya ?
2. Darimana asal peziarah?
3. Apa motivasi peziarah untuk berziarah?
4. Bagaimana bisa mengerti makam raden trenggono?
5. Hal apa saja yang harus di persiapkan?
6. Bagaimana etika yang harus dijalankan ketika proses ritual berziarah?
7. Apa dampak yang ditimbulkan oleh peziarah setelah melaksanakan prosesi ritual ziarah makam raden trenggono?

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Hanif Irwansyah
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 08 Februari 1993
Umur : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki - laki
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Medan, Sumatera Utara, jln Simpang Pos Gang Permai 2
Agama : Islam
E-mail : hanifnjoto@yahoo.com
Tinggi/ berat badan : 175 cm / 49 kg
Handphone : 085886036024/ WA: 085848721782
Alamat Jogja : Sorowajan Baru, Bantul, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Formal

No	Nama Sekolah	Jurusan	Tahun Lulus
1.	SD Negeri Simpang Pos, Medan	-	2004
2.	MTs Raudhatul Hasnah Medan	-	2009
3.	MA Raudhatul Hasanah, Medan	IPS	2011
4.	Universitas Islam Negeri Yogyakarta	Studi Agama Agama	2018

Pengalaman Kerja

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Yogyakarta 2015-2016
- Karyawan prefe.id 2014-2015

Pengalaman kegiatan

- Duta perdamaian Yogyakarta 2017
- Aliansi Mahasiswa lintas iman cabang Yogyakarta
- Volunter badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

Pengalaman Organisasi

- Bendahara pramuka Gugus Depan (2009-2010) korwil Medan, Sumatera Utara
- Anggota himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta 2011- sekarang
- Kepala Bidang perguruan tinggi dan kepemudaan di HMI komisariat Ushuluddin 2013-2014

- Fungsionaris Bidang Sosial dan Politik di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Yogyakarta 2015-2016
- Fungsionaris Komite nasional pemuda indonesia (KNPI) kabupaten sleman periode 2016-2018





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B- 094 /Un.02/DU.I/PG.00/ 06 /2017

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Hanif Irwansyah
NIM : 11520004
Jurusan /Semester : Studi Agama-Agama/12
Tempat/Tanggal lahir : sragen, 08-februari-1993
Alamat Asal : sragen, jawa tengah
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Makam Sewu Kanjeng Panembahan Bodho
Tempat : Desa Wijirejo
Tanggal : 06 Juni 2017 s/d 06 Agustus 2017
Metode pengumpulan Data : Observasi dan wawancara

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 06 Juni 2017

Yang bertugas


(Hanif Irwansyah)

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


H. Fahrudin Faiz

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal 28 Juni
Kepala

(Surtoyo)

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal 15 Juli
Kepala

(Wahono)



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2275 / S1 / 2017

Menunjuk Surat : Dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY Nomor : 074/5854/Kesbangpol/2017
Tanggal : 07 Juni 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **HANIF IRWANSYAH**
P. T / Alamat : **Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **1271110802930003**
Nomor Telp./HP : **08159544753**
Tema/Judul Kegiatan : **ZIARAH MAKAM SEWU KANJENG PANEMBAHAN BODHO RITUAL SEBAGAI SIMBOL DI PANDAK, BANTUL, YOGYAKARTA**
Lokasi : **Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, Yogyakarta**
Waktu : **12 Juni 2017 s/d 13 Agustus 2017**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **12 Juni 2017**

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian
Penelitian dan Pengembangan u.b.
Kasubbid Analisa Data dan Laporan

Ir. EDI PURWANTO, M.Eng.
NIP. 19640710 199703 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Camat Pandak
4. Lurah Desa Wijirejo, Kec. Pandak
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta